

PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN INFLASI TERHADAP LIKUIDITAS PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA

Evi Nur Fadillah

Universitas Negeri Surabaya

evinurf09@gmail.com

Tony Seno Aji

Universitas Negeri Surabaya

tonyseno@unesa.ac.id

Abstract

Liquidity management is important for a bank. It is because banks have to keep the funds available so that there is no shortage or excess. Banks that are under-funded will find it difficult to meet their short-term liabilities. While banks are surplus funds indicates a lot of idle funds. This research is aimed to find out the influence of credit risk, capital adequacy ratio, rentability, bank size, loan growth and inflation on liquidity. This research data using secondary data obtained from financial report of BPD from OJK and website of each BPD. Population in this research is Regional Development Bank in Indonesia period of I quarter 2016 until III quarter 2017. The sample in this research amounted to 26 bank by using saturated sample method. The hypothesis was tested by using multiple linear regression. Partial hypothesis test results show that rentability, bank size and inflation affect liquidity. While credit risk, capital adequacy ratio and loan growth did not affect liquidity. Credit risk does not affect liquidity because the loan of BPD is still a lot to the consumption sector to employees who have a small risk. CAR does not affect liquidity because the average level of CAR at BPD is high that many funds are idle. While loan growth does not affect liquidity because the structure of third party funds owned by BPD is more focused on the portion of demand deposits that are risky when the funds are channeled to long-term credit.

Keywords: Liquidity, internal factors, inflation.

PENDAHULUAN

Industri perbankan memiliki peran penting dalam era globalisasi saat ini, karena tujuan adanya perbankan pada suatu negara yaitu untuk mewujudkan pembangunan nasional khususnya kemajuan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan karena bank mempunyai kegiatan utama yakni menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat serta bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat (Ramadhani & Indriani, 2016). Bank merupakan lembaga intermediasi masyarakat sekaligus penunjang perkembangan ekonomi sehingga pengelolaan bank harus seimbang antara rentabilitas, likuiditas dan kecukupan modal (Ambarita, 2015).

Bank harus dapat mengelola dana dari masyarakat yang dapat ditarik kembali secara tiba-tiba. Sehingga perbankan merupakan lembaga kepercayaan yang sarat dengan

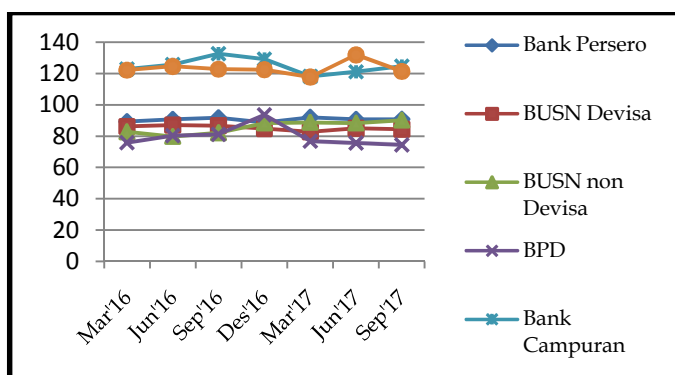
risiko. Risiko likuiditas merupakan salah satu dari risiko bank yang sering disebut dengan *short term liquidity risk*. Risiko likuiditas (*liquidity risk*) merupakan bentuk risiko yang dialami oleh suatu perbankan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga memberikan pengaruh kepada terganggunya aktivitas perbankan karena tidak berjalan secara normal (Fahmi, 2015).

Likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perbankan ialah *loan to deposit ratio* (LDR). Bahkan bank Indonesia selaku otoritas moneter melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 menetapkan besar LDR (*loan to deposit ratio*) berada pada kisaran 78% - 92%.

Tingkat *loan to deposit ratio* (LDR) yang semakin tinggi menunjukkan kondisi likuiditas bank tersebut semakin tidak likuid. Artinya perbankan akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti penarikan dana oleh

nasabah terhadap simpanannya yang dilakukan secara tiba-tiba. Sedangkan, semakin rendah LDR suatu bank, maka bank tersebut semakin likuid. Akan tetapi kondisi likuiditas yang semakin likuid mengindikasikan banyak dana yang menganggur sehingga memperkecil kesempatan bank untuk mendapatkan penerimaan dari bunga kredit yang seharusnya bisa disalurkan, sehingga fungsi bank sebagai lembaga intermediasi belum dapat tercapai dengan baik. Maka dari itu, keseimbangan likuiditas perlu dijaga supaya tidak mencapai melebihi batas atas maupun kurang dari batas bawah dari tingkat LDR yang telah ditentukan oleh pemerintah (Wijaya & Agustina, 2013).

Adapun perkembangan LDR mulai triwulan I tahun 2016 hingga triwulan III tahun 2017 pada bank umum konvensional di Indonesia adalah sebagai berikut:



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (2017).

Gambar 1 PERKEMBANGAN LDR PADA BANK UMUM KONVENSIONAL

Gambar 1 menunjukkan perubahan LDR yang terjadi pada tiap jenis bank konvensional. Bank asing maupun bank campuran, nilai LDR-nya selalu diatas 100%. Tingginya LDR pada kedua kelompok bank tersebut disebabkan oleh besarnya pendanaan dari induk perusahaan, pinjaman luar negeri, dan pinjaman subordinasi yang tidak diperhitungkan sebagai komponen dana pihak ketiga (Laporan Profil Industri Perbankan, September 2016). Sedangkan BUSN Devisa, BUSN non Devisa dan bank persero cenderung stabil karena perubahannya tidak cukup signifikan.

LDR pada Bank Pembangunan Daerah terjadi perubahan yang cukup signifikan dari tahun 2016 ke awal tahun 2017. Berdasarkan gambar 1, LDR BPD terus mengalami peningkatan pada tahun 2016 bahkan nilainya sebesar 93,65% pada akhir tahun 2016. Triwulan I tahun 2017, LDR BPD mengalami penurunan yang cukup signifikan dari akhir tahun 2016 yaitu dari angka 93,65% turun menjadi 76,78% dimana angka tersebut sudah mendekati batas bawah LDR.

Bahkan penurunan LDR di awal tahun 2017 merupakan awal dari penurunan LDR yang berkelanjutan hingga triwulan III pada tahun 2017.

Menurut KEPMENDAGRI No. 62 Tahun 1999 tentang pedoman organisasi dan tata kerja Bank Pembangunan Daerah menjelaskan karakteristik BPD yakni (a) BPD dibangun untuk memiliki tugas pokok mengembangkan perekonomian dan menggerakkan pembangunan daerah melalui kegiatan BPD sebagai Bank, (b) Bank Pembangunan Daerah adalah bank umum yang kepemilikan sahamnya di miliki oleh Pemerintah Provinsi di berbagai daerah, (c) Pemerintah daerah tidak kehilangan kontrol atas BPD yang menyandang status *go public*, karena pemerintah daerah dapat mempertahankan hingga 51 persen sahamnya di BPD, sehingga tetap bisa memegang kendali.

Sejauh ini, BPD yang sudah *go public* dan mencatatkan (listing) sahamnya di pasar modal hanya ada 2 BPD di Indonesia yakni BPD Jawa Timur dan BPD Jawa Barat dan Banten. Meskipun BPD menyandang status *go public* namun pemerintah daerah tidak kehilangan kontrol atas BPD. Karena pemerintah daerah dapat mempertahankan hingga 51 persen sahamnya di BPD, sehingga tetap bisa memegang kendali. (Tribunnews.com, April 2015).

Fungsi Bank Pembangunan Daerah itu sendiri menurut KEPMENDAGRI No. 62 Tahun 1999 pasal 3 yaitu (a) mendorong terciptanya tingkat pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat, (b) pemegang kas daerah dan atau menyimpan uang daerah serta (c) salah satu sumber pendapatan asli daerah.

Banyak kredit BPD yang dipakai oleh Pemerintah Daerah, namun jika memang proyek tersebut belum segera dikerjakan maka dapat menyebabkan risiko kredit yang meningkat. Beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh NPL terhadap LDR memiliki hasil yang berbeda. Penelitian Putri & Suryantini (2017) memperoleh hasil bahwa NPL memiliki pengaruh positif terhadap LDR. Berbeda dengan hasil penelitian Gautam (2016) tentang determinan likuiditas pada bank komersial di Nepal yang memperoleh hasil NPL berpengaruh negatif terhadap rasio likuiditas. Selain itu, penelitian yang dilakukan Buchory (2014) menemukan tidak adanya pengaruh antara NPL dengan fungsi intermediasi perbankan.

Pada sisi permodalan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan dalam variabel independen karena terdapat perbedaan penelitian Ramadhani & Indriani (2016)

menyatakan tidak ada pengaruh antara CAR dengan LDR namun penelitian oleh Ervina & Ardiansari (2014) CAR berpengaruh positif terhadap tingkat likuiditas. Sedangkan penelitian Melese & Laximikantham (2015) menemukan hasil CAR yang berpengaruh negatif terhadap likuiditas bank.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur rentabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Indriani (2016) memperoleh hasil ROA tidak berpengaruh terhadap LDR namun Moussa (2015) berpengaruh negatif terhadap likuiditas bank di Tunisia. Selain itu, penelitian Buchory (2014) menemukan ROA berpengaruh terhadap likuiditas perbankan dengan hasil positif

Bank size merupakan ukuran dari suatu bank yang bisa diukur dengan melihat besar kecilnya dari asset yang telah dimiliki oleh perbankan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Moussa (2015) dan Gautam (2016) menunjukkan *bank size* tidak berpengaruh terhadap LDR. Zaghdoudi & Hakimi (2017) menyatakan *bank size* berpengaruh negatif terhadap LDR. Sedangkan Chagwiza (2014) menemukan hasil ukuran *bank size* berpengaruh positif terhadap LDR.

Peningkatan pertumbuhan kredit pada bank akan meningkatkan risiko baru yang akan dihadapi oleh bank (Foos *et al.*, 2010). Penelitian Mashamba (2014) menemukan hasil *loan growth* berpengaruh positif terhadap likuiditas sedangkan Melese dan Laximikantham (2015) menyatakan tidak berpengaruh.

Faktor penentu naik turunnya LDR dapat diprediksi juga dari kondisi perekonomian salah satunya yaitu pertumbuhan tingkat inflasi. Ramadhani dan Indriani (2016) melakukan penelitian dan memperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap LDR. Namun Gautam (2016) menyatakan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap likuiditas. Sedangkan Vodova (2011) dan Caghwiza (2014) memperoleh hasil negatif antara inflasi dan likuiditas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas baik dari *research gap* atau fenomena yang terjadi. Penulis terdorong untuk mengangkat penelitian mengenai “Pengaruh Faktor Internal dan Inflasi terhadap Likuiditas pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia”.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Commercial Loan Theory

Teori ini berfokus pada kondisi aktiva suatu lembaga perbankan yang terdapat di *balancesheet* dalam usahanya menjaga kondisi likuiditas bank secara stabil. Teori ini bisa berlaku apabila kredit yang bersifat jangka pendek (*short term credit*) atau yang bersifat *self-liquidating* yang disalurkan tersebut berlangsung secara normal. Menurut teori ini, bank mempunyai fungsi membiayai kelancaran penyaluran barang dari produsen ke konsumen. Dengan kata lain apabila bank ingin likuiditasnya terjamin, hendaknya bank hanya membiayai pinjaman untuk modal kerja (*working capital*) saja (Fahmi, 2015).

The Shiftability Theory

Teori ini mengemukakan bahwa apabila bank mempunyai harta (assets) yang dapat dengan mudah digeser atau dijual maka bank tersebut dapat mempertahankan likuiditasnya. Bank akan segera mendapatkan uang tunai (likuiditas) jika menjual assetnya. Menurut teori ini, likuiditas perbankan dapat dipertahankan apabila dana yang dihimpun ditanamkan dalam surat berharga yang *marketable*, yang mana dapat mudah dicairkan dalam bentuk uang kas (Fahmi, 2015).

The Anticipated Income Theory

Menurut teori ini, masalah likuiditas bank dapat direncanakan. Teori likuiditas ini lebih menekankan pada likuiditas dalam arti yang dinamis dan luas. Teori ini mendasarkan pada kemampuan seorang debitur dalam membayar pinjamannya dengan melihat pada debitur yang bersangkutan. *Future income* seorang debitur yang semakin baik maka akan menjamin kelancaran pembayaran secara tepat waktu dan terkendali, sehingga dampak lebih jauh likuiditas bank akan selalu terjaga (Fahmi, 2015).

The Liability Management Theory

Menurut teori ini, likuiditas bank dapat dijamin jika bank untuk memenuhi kewajiban keuangannya mencari uang di pasar uang. Dalam arti luas pasar uang meliputi pinjaman dari bank-bank lain atau bank sentral. Teori ini menitikberatkan pada segi *liability* (pengelolaan utang) sedangkan tiga teori lainnya menekankan pada segi aset. Kaitannya dengan pengelolaan *assets* dan *liability* harus ditekankan ialah terletak pada *assets management*, jika bank kekurangan likuiditas permasalahan yang harus ditekankan ialah terletak pada *liability management* (Pandia, 2012).

Teori Makroekonomi Keynesian

Penyebab terjadinya inflasi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Pandangan Keynes berbeda dengan pandangan teori kuantitas yang menyatakan bahwa kenaikan jumlah uang yang beredar akan menyebabkan peningkatan harga dan perubahan dalam jumlah uang yang beredar tidak akan meningkatkan pendapatan nasional. Sedangkan menurut pandangan Keynes, kenaikan harga juga dapat ditentukan oleh kenaikan ongkos produksi, tidak hanya ditentukan oleh kenaikan jumlah uang yang beredar (Sukirno, 2008).

Hipotesis

- H1 : Diduga risiko kredit berpengaruh terhadap likuiditas pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- H2 : Diduga CAR berpengaruh terhadap likuiditas pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- H3 : Diduga rentabilitas berpengaruh terhadap likuiditas pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- H4 : Diduga *Banksize* berpengaruh terhadap likuiditas pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- H5 : Diduga *loan growth* berpengaruh terhadap Likuiditas pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- H6 : Diduga inflasi berpengaruh terhadap Likuiditas pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kuantitatif dengan pendekatan kausalitas atau *explanationary*. Karena bertujuan untuk mencari bukti ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang dibutuhkan dari penelitian ini adalah jenis data sekunder yang diperoleh dari wesite website Bank Indonesia , Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS) serta masing-masing website bank yang datanya diperlukan.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang termasuk dalam Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel yang mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013). Sehingga diperoleh sampel dengan jumlah 26 bank dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Variabel dalam penelitian ini jika dijabarkan menjadi beberapa bagian antara lain sebagai berikut.

Likuiditas

Likuiditas bank merupakan ukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2016). Cara pengukuran likuiditas dengan menggunakan *loan to deposit ratio* dikarenakan rasio ini telah terpublikasi dan datanya bersifat kuantitatif sehingga dapat meningkatkan keakuratan penelitian, serta sebelumnya proxy pengukuran ini telah di dukung oleh Gautam (2016), Buchory(2014) dan Mustika & Kusumastuti (2015). Persamaannya sebagai berikut.

$$LDR_{i,t} = \frac{\text{Kredit yang disalurkan}_{i,t}}{\text{Dana Pihak Ketiga}_{i,t}} \times 100\%$$

Risiko kredit

Menurut Fitria & Sari (2012), *Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah. Akibat tidak dilunasinya kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur merupakan risiko kredit yang diterima dari aktivitas perbankan yakni menyalurkan dana kepada masyarakat. Sehingga NPL dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$NPL_{i,t} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}_{i,t}}{\text{Total Kredit}_{i,t}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan. CAR merupakan rasio untuk mengukur tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank yang digunakan dalam menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan (Pandia, 2012). CAR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$CAR_{i,t} = \frac{\text{Modal Bank}_{i,t}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}_{i,t}} \times 100\%$$

Rentabilitas

Rentabilitas merupakan rasio laba terhadap volume usaha. Menilai rentabilitas sebuah lembaga perbankan dapat maka dapat digunakan rumus ROA. ROA yang biasa disebut dengan *return on investment* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan harapan (Fahmi, 2015). Adapun rumus ROA adalah sebagai berikut.

$$ROA_{i,t} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}_{i,t}}{\text{Total asset (rata-rata)}_{i,t}} \times 100\%$$

Bank Size

Ukuran suatu bank merupakan ukuran besar kecilnya asset yang dimiliki oleh perbankan tersebut. Ukuran perusahaan (*banksize*) pada penelitian ini dapat dilihat dari besarnya total assets yang telah dimiliki oleh perbankan (Mustika & Kusumastuti, 2015). ukuran suatu bank dapat dinilai dari total aktiva yang dimiliki bank tersebut (Syafi'i, 2015). Menurut Chagwiza (2014) dan Moussa (2015) dengan menghitung logaritma natural dari total asset, merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mengukur *bank size*, adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$Size = \text{Log}(\text{Total aset})$

Loan Growth

Loan growth merupakan jumlah dari keseluruhan tingkat volume pinjaman bank pada periode tertentu. Peningkatan pinjaman dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi bank dengan menggunakan sistem pemberian kredit yang sesuai prosedur aman dan terarah. Disisi lain, hal ini juga berbanding lurus dengan risiko baru yang akan dihadapi oleh bank. Berdasarkan pada jurnal penelitian Imbierowics dan Rauch (2013), melakukan pengukuran tingkat pertumbuhan pinjaman pada bank dengan menggunakan perhitungan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Loan growth}_{i,t} = \frac{\text{loan}_{i,t} - \text{loan}_{i,t-1}}{\text{loan}_{i,t-1}} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Inflasi digunakan sebagai indikator utama dalam stabilitas harga pada suatu perekonomian. Kestabilan harga akan mampu mendorong para investor untuk menanamkan modalnya (Akbar & Mentayani, 2010). Inflasi akan memberikan dampak terhadap perekonomian terutama perekonomian Indonesia, termasuk sektor perbankan. Pengaruh inflasi terhadap sektor perbankan dapat terjadi karena masyarakat cenderung mengurangi *saving*, dan akhirnya aset perbankan secara riil menurun. Laju inflasi dicerminkan oleh perubahan indeks harga konsumen secara triwulanan (q-t-q) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inflasi}_t = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Dikarenakan penelitian ini mempunyai beberapa variabel bebas dan satu variabel dependen, maka persamaan pada

penelitian ini akan dihitung melalui pengujian dengan menggunakan model regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Namun, perlu dilakukan uji asumsi klasik sebelum melakukan analisis regresi karena bertujuan untuk mengetahui penyimpangan yang terjadi pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *softwer*SPSS versi 22, data penelitian ini lolos uji asumsi klasik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji normalitas yang menggunakan normal *probability plot* yang menunjukkan garis diagonal normal. Uji statistik *One Sample Kolomogorov-Smirnov* juga menunjukkan data berdistribusi normal karena nilai signifikansinya sebesar 0,080 yang mana lebih besar dari 0,05. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* semua variabel adalah > 0,1 dan nilai nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan tidak adanya multikolinieritas. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *run test* memperoleh nilai signifikansi 0,552 yang menunjukkan lebih dari 0,05 sehingga data tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji heteroskedastisitas yang menggunakan uji glejser menunjukkan bahwa semua variabel memiliki signifikansi > 0,05 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji statistik F, menunjukkan hasil bahwa nilai F hitung sebesar 14,458 dengan taraf signifikansi 0,000 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yaitu NPL, CAR, ROA, *bank size*, *loan growth*, dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu likuiditas (*LDR*). Hasil uji t, menunjukkan bahwa CAR, ROA, *bank size* berpengaruh terhadap likuiditas, sedangkan NPL, CAR dan *loan growth* tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 1, NPL menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,165 dengan signifikansi 0,535 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka H1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial risiko kredit tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Uji parsial pada variabel CAR menunjukkan nilai koefisien sebesar - 0,236 dan signifikansi 0,236 > 0,05, maka H2 ditolak yang berarti secara parsial CAR tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Sedangkan rentabilitas secara parsial berpengaruh terhadap likuiditas karena nilai signifikansi ROA sebesar 0,000 < 0,05 dengan koefisien sebesar 6,854 sehingga H3 diterima.

Tabel 1
HASIL UJI STATISTIK T

Model	B	Std. Error	T	Sig.
1 (constant)	19,410	18,563	1,046	,297
NPL	,165	,266	,622	,535
CAR	-,236	,198	-1,190	,236
ROA	6,854	,802	8,547	,000
SIZE	6,666	2,380	2,801	,006
LG	-,194	,231	-,840	,402
INF	7,025	2,214	3,174	,002

Sumber: output SPSS (data diolah)

Uji parsial pada variabel bank size menunjukkan nilai koefisien sebesar 6,666 dan signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka H4 diterima yang mana secara parsial *bank size* berpengaruh terhadap likuiditas. Sedangkan *loan growth* menunjukkan nilai signifikansi $0,402 > 0,05$ dengan nilai koefisien $-0,194$ sehingga H5 ditolak yang mana secara parsial *loan growth* tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Sedangkan inflasi secara parsial berpengaruh terhadap likuiditas karena nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ dengan koefisien sebesar 7,025 sehingga H6 diterima.

Tabel 2
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R²)

Model	R	R square	Adjusted R Square
1	,576	,331	,309

Sumber: output SPSS (data diolah)

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,309 atau 30,9%. Sehingga variabel likuiditas dapat dipengaruhi oleh risiko kredit, *capital adequacy ratio*, rentabilitas, *bank size*, *loan growth* dan inflasi sebesar 30,9%. Sedangkan sisanya sebesar 69,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Likuiditas

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa tidak berpengaruh antara risiko kredit terhadap likuiditas. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai NPL tidak berpengaruh terhadap LDR.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori likuiditas yang menjelaskan bahwa apabila bank ingin likuiditasnya terjamin, hendaknya bank hanya membiayai pinjaman modal kerja. Jika bank hanya membiayai pinjaman modal kerja

maka harapannya pengembalian kredit dapat terpenuhi dalam jangka pendek sehingga dapat memperkecil risiko kredit dan likuiditasnya juga semakin terjamin. Namun kebutuhan kredit semata-mata tidak untuk modal kerja tapi juga untuk keperluan lainnya seperti dalam bidang pertanian, industri, jasa, dan lain sebagainya. Selain itu, likuiditas bank juga dapat ditolong dengan adanya *banking system* yang mana antar bank dapat saling membantu likuiditas.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai peran BPD (Bank Pembangunan Daerah) di daerah belum maksimal. Hal ini karena secara porsi kredit produktif bank daerah hanya 30% dari total kredit BPD sisanya merupakan kredit konsumtif. Penyaluran kredit konsumtif yang banyak ke pegawai, sehingga memiliki risiko kecil yang mana angsuran langsung dipotong dari penghasilan. Beberapa BPD merasa kesulitan untuk meningkatkan porsi kredit produktif karena rasio kredit bermasalah di sektor ini masih cukup tinggi (infobank, September 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Edo & Wiagustini (2014) sejalan dengan penelitian ini karena menyatakan tidak terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel NPL terhadap LDR yang disebabkan oleh peningkatan nilai NPL yang relatif kecil sehingga bank dapat menjaga likuiditasnya tanpa ada halangan dari peningkatan NPL.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Likuiditas

Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa tidak berpengaruh antara *capital adequacy ratio* terhadap likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai CAR tidak berpengaruh terhadap LDR.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Wijaya (2013) sejalan dengan penelitian Putri & Suryantini (2017) yang menyatakan bahwa CAR yang tidak berpengaruh terhadap LDR. Hal tersebut disebabkan adanya masalah penyaluran kredit. Bank akan cenderung lebih senantiasa berada pada kondisi yang sehat dalam menjaga tingkat pemenuhan modal minimumnya apalagi di Indonesia sudah ditetapkan kebijakan bahwa CAR minimal sebesar 8%. Dampaknya, bank tidak ingin menanggung risiko akan kredit macet sehingga bank tidak melakukan penyaluran kredit. Hal demikian akan menjaga kondisi kesehatan bank agar tetap pada kondisi yang sehat namun kesempatan bank untuk mendapatkan bunga dari kredit yang disalurkan akan berkurang.

Bank pembangunan Daerah (BPD) sendiri terus memastikan memiliki kecukupan modal untuk dapat memenuhi risiko penyaluran pembiayaan baik risiko pasar maupun risiko operasional. Nilai minimum CAR pada penelitian ini sebesar

13,69% dengan nilai rata-rata sebesar 21,13%. Tingkat rasio CAR tersebut berada diatas 8%, hal tersebut mengindikasikan bahwa daya tahan bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia masih cukup baik pada kondisi perekonomian yang tidak menentu seperti saat ini. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya CAR tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Pengaruh Rentabilitas terhadap Likuiditas

Hasil uji penelitian ini menemukan adanya pengaruh antara rentabilitas terhadap likuiditas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio ROA maka menggambarkan semakin baik tingkat perolehan laba pada bank tersebut, sehingga akan berpengaruh terhadap likuiditas karena bank akan meningkatkan penyaluran kredit guna memperoleh bunga yang lebih tinggi dari kredit yang diberikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori likuiditas perbankan yang menyatakan bahwa masalah likuiditas bank itu dapat direncanakan. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan debitur dalam mengembalikan kredit yang disalurkan oleh bank. Semakin baik *Future income* seorang debitur akan lebih menjamin berkurangnya kemacetan dari pembayaran kredit seorang debitur. Dampak yang ditimbulkan pada bank ialah likuiditas bank akan selalu terjaga karena akan memperoleh pengembalian atas kredit yang diberikan. Jadi, semakin banyak kredit yang diberikan maka bank akan memperoleh bunga (profit) yang lebih banyak dari kredit yang diberikan. Penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini konsisten dengan penelitian Buchory (2014), yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap LDR.

Pengaruh Bank Size terhadap Likuiditas

Hasil uji penelitian ini menemukan adanya pengaruh antara *bank size* terhadap likuiditas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau rendahnya total asset dari suatu bank maka akan berpengaruh terhadap likuiditas karena bank akan meningkatkan penyaluran kredit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori likuiditas perbankan yang menyatakan bahwa masalah likuiditas bank dapat dipertahankan apabila bank memiliki pengelolaan asset yang baik. Likuiditas bank dapat dipertahankan apabila bank dapat mengelola asset dengan menanamkan dana-dana yang telah di himpun kedalam surat-surat berharga yang *marketable*. Sehingga apabila nasabah sewaktu-waktu membutuhkan penarikan mendadak atau untuk permintaan kredit maka bank akan mudah mencairkan dalam bentuk uang kas sehingga likuiditas bank tetap terjaga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mashamba (2014) yang menemukan hasil penelitian bahwa *bank size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perbankan. Menurut Melese & Laximikantham (2015), bank dengan asset yang sedikit akan lebih fokus pada kegiatan intermediasi dan memiliki asset yang kurang likuid. Hal tersebut dikarenakan bank kecil masih memiliki sedikit cadangan kas dan masih sedikit meliki instrument investasi dari pada pinjaman. Selain itu, faktor kepercayaan juga merupakan alasan bank besar lebih likuid daripada bank kecil sebab bank besar dianggap memiliki kapasitas tarik deposito yang lebih baik sehingga membuat bank –bank besar menjadi lebih likuid daripada bank- bank kecil.

Pengaruh Loan Growth terhadap Likuiditas

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap likuiditas Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi maupun rendahnya tingkat pertumbuhan kredit suatu bank maka tidak akan mempengaruhi likuiditas pada bank tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori likuiditas yang menyatakan bahwa masalah likuiditas bank dapat direncanakan. Hal tersebut karena pengembalian pinjaman yang di berikan oleh bank akan memperkuat likuiditas bank. Namun dengan perkembangan ekonomi, maka berkembang pula berbagai jenis pinjaman yang ditawarkan oleh suatu bank. Selain itu, faktor dari pengembalian pinjaman yang diberikan oleh bank ialah bahwa tidak setiap debitur selalu memiliki penghasilan yang tetap bahkan bisa saja debitur yang bekerja terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) atau bisa jadi usaha yang dijalankan oleh debitur mengalami kebangkrutan.

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Ichwan & Nafik (2016) dan Melese & Laximikantham (2015) juga menemukan hasil yang sama yakni tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan kredit terhadap likuiditas. Hasil tersebut disebabkan oleh jumlah deposito yang lebih besar daripada pinjaman yang diberikan sehingga tidak mengurangi jumlah asset likuid yang dimiliki.

Ditinjau dari peran dalam pengumpulan dana, struktur dana pihak ketiga (DPK) BPD yang lebih terfokus pada porsi giro. Akhir September 2017 pada Statistik Perbankan Indonesia mencatat bahwa porsi dana giro terhadap total dana pihak ketiga (DPK) bank umum konvensional September 2017 ialah sebesar 23,32%. Komposisi giro terhadap total DPK untuk bank Persero sebesar 22,72%,

Bank BUSN Devisa sebesar 18,76% dan bank BUSN Non Devisa sebesar 4,13%. Sedangkan untuk BPD, porsi giro terhadap DPK mencapai 33,78%. Porsi giro yang cukup besar memberikan batasan dalam membiayai kredit jangka panjang/investasi di daerah. Ditinjau dari penyaluran dana, dana BPD sebagian besar berasal dari atau pemda yang merupakan alokasi dari APBN yang justru disimpan dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI). (infobank, September 2017).

Pengaruh Inflasi terhadap Likuiditas

Uji hipotesis secara parsial menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh terhadap likuiditas. Hal ini berarti bahwa tinggi atau rendahnya inflasi dapat mempengaruhi likuiditas pada suatu bank.

Adanya pengaruh positif antara inflasi terhadap likuiditas karena inflasi masih terjaga stabil pada tahun 2016 dan 2017. Stabilitasnya nilai inflasi juga diiringi oleh membaiknya perekonomian di Indonesia. Berdasarkan laporan perekonomian Bank Indonesia, perbaikan ekonomi terlihat mulai dari meningkatnya investasi serta ekspor impor. Peningkatan impor terjadi karena dunia usaha sudah mulai mempersiapkan diri untuk pekerjaan berikutnya di tahun depan dan diharapkan bisa mendorong perekonomian yang lebih baik. Peningkatan dalam dunia usaha juga akan memicu peningkatan permintaan kredit pada bank sehingga nantinya akan meningkatkan likuiditas perbankan.

Penelitian terdahulu dengan hasil yang sama dilakukan oleh Ichwan & Nafik (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap likuiditas. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Moussa (2015) yang menemukan hasil inflasi berpengaruh positif terhadap LDR. Peningkatan inflasi dapat mempengaruhi pemerintah untuk menaikkan tingkat suku bunga acuan pasar atau BI rate. Jika keadaan BI rate naik maka akan mempengaruhi tingkat suku bunga pada bank, baik suku bunga simpanan maupun pinjaman. Selanjutnya, dapat menyebabkan kenaikan pada pendapatan bunga bank. Jika pendapatan bank naik akan mendorong perbankan untuk menyalurkan kredit yang mana hal tersebut juga dapat meningkatkan rasio LDR.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rentabilitas, bank size dan inflasi berpengaruh terhadap likuiditas. Hal tersebut dikarenakan rata-rata pendapatan BPD yang dinilai cukup baik, dapat mendorong BPD untuk meningkatkan kredit yang

disalurkan. *Bank size* dapat mempengaruhi likuiditas dikarenakan bank besar dapat menempatkan instrument investasi yang lebih banyak. Sedangkan tingkat inflasi yang stabil menjadikan permintaan kredit untuk usaha dan modal kerja masih cukup baik.

Risiko kredit, *capital adequacy ratio*, dan *loan growth* tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Hal tersebut dikarenakan kredit BPD terbesar pada sektor konsumtif (pegawai) dengan risiko kredit yang kecil. Tingkat CAR yang tinggi pada BPD karena tingkat CAR BPD yang tinggi mengindikasikan banyak dana yang menganggur. Sedangkan *loan growth* tidak mempengaruhi likuiditas karena porsi dana pihak ketiga BPD lebih banyak pada giro yang sangat berisiko jika dipakai untuk menyalurkan kredit.

Tingkat inflasi, rentabilitas dan *bank size* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas perbankan. Sehingga saran bagi investor maupun perusahaan juga harus memperhatikan ketiga faktor tersebut dalam pengambilan keputusan terkait likuiditas perbankan yang merupakan faktor penting dalam kegiatan operasional bank.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait variabel independen yang dapat mempengaruhi likuiditas. Karena dari hasil penelitian ini, diperoleh nilai 69,1% likuiditas dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini. Variabel lain tersebut misalnya dari faktor internal bank seperti rasio BOPO, NIM, dan DPK. Sedangkan faktor eksternal seperti tingkat pengangguran, suku bunga, dan GDP.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, & Wijaya, A. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi loan to deposit ratio bank swasta nasional di Bank Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(2), 101–109.
- Akbar, M., & Mentayani, I. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intermediasi Studi Pada Bank Umum Swasta Kalimantan Selatan Tahun 2007-2009. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 11(2), 107–116.
- Ambarita, M. N. (2012). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Umum di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 295–303.

- Buchory, H. A. (2014). Analysis of The Effect of Capital, Credit Risk And Profitability to Implementation Banking Intermediation Function (Study on Region Development Bank All Over Indonesia Year 2012). *International Journal of Business, Economics and Law*, 4(1), 133–144.
- Chagwiza, W. (2014). Zimbabwean Commercial Banks Liquidity and Its Determinants After Dollarisation. *International Journal of Empirical Finance*, 2(2), 52–64. Retrieved from <http://www.rassweb.com>
- Edo, D., & Wiagustini, P. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio Terhadap Loan to Deposit Ratio dan Return on Assets pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 3.11, 11(3), 650–673.
- Ervina, & Ardiansari, A. (2015). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Good Corporate Governance, Return on Asset dan Capital Adequacy Ratio terhadap Debt Financing Ratio (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia). *Management Analysis Journal*, 5(1), 7–16.
- Fahmi, Irham. 2015. *Manajemen Perbankan Konvensional dan Syariah*. Jakarta: Mitra Wacana media.
- Foos, D., Norden, L., & Weber, M. (2010). Loan growth and riskiness of banks. *Journal of Banking and Finance*, 34(12), 2929–2940.
- Gautam, R. (2016). The Determinants of Banks Liquidity: Empirical Evidence on Nepalese Commercial Banks. *Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(2).
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Cetakan VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ichwan, M. C., & Nafik, M. (2016). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap likuiditas bank syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 144–157.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Imbierowicz, B., & Rauch, C. (2013). The relationship between liquidity risk and credit risk in Islamic banking industry of Iran. *Management Science Letters*, 3(4), 1223–1232.
- Maelese, N., & Laximikantham. (2013). Determinants of Commercial Banks Lending: Evidence from Ethiopian Commercial Banks. *Asian Journal of Empirical Research*, 3(8), 933–943.
- Mashamba, T. (2014). Determinants of Commercial Banks Liquidity: Internal Factor Analysis. *European Journal Of Economics And Management*, 1(2).
- Moussa, M. A. Ben. (2015). The determinants of bank liquidity: Case of Tunisia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5(1), 249–259.
- Mustika, A. C., & Kusumastuti, S. Y. (2015). Determinan Likuiditas pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia Tahun 2003-2012. *Jurnal Ekonomi Dan S Tudi Pembangunan*, 16(1), 53–62.
- Nisaputra, R. 2017. *Pendorong Kredit Bank Tumbuh*. infobanknews.com (online)
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Putra, D. 2017. Likuiditas Bank Ketat . infobanknews.com (online)
- Putri, I. G., & Suryantini, N. (2017). Determinasi Loan To Deposit Ratio Pada Bank Campuran di Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia. *Issn 2302 - 8912*, 6(1), 204–234.
- Ramadhani, A. N., & Indriani, A. (2016). Analisis Pengaruh Size, Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA), Non Performing Loan (NPL), Dan Inflasi Terhadap Loan To Deposit Ratio (LDR). *Diponegoro Journal Of Management*, 5(Loan To Deposit Ratio), 1–15.
- Sari, R. L., & Fitria, N. (2012). Analisis Kebijakan Pemberian Kredit Dan Pengaruh NPL Terhadap LDR Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Rantau, Aceh Tamiang. (Periode 2007-2011). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan, Vol.1, No.1, 1(1)*, 88–101.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukirno, sadono. 2007. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Vodová, P. (2011). Liquidity of Czech commercial banks and its determinants. *International Journal of Mathematical Models and Methods in Applied Sciences*, 5(6), 1060–1067.

Zaghdoudi, K., & Hakimi, A. (2016). Determinants of Liquidity Risk: Evidence from Tunisian Banks. *International Journal of Emerging Research in Management & Technology*, 5(6), 95–104.